

Kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ditinjau dari usia dan jenis sekolah

Sri Winarni^{1*}, Lismadiana¹

¹ Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta

*Corresponding author. Email: sri_winarni@uny.ac.id; lismadiana@uny.ac.id

Abstrak

Kompetensi pedagogik dan profesional sebagian guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) ditengarai lemah, terutama pada guru berusia lanjut. Hal ini ditandai dengan adanya data guru PJOK berusia lanjut kesulitan mengikuti perubahan kurikulum, menyusun RPP dengan sistematika lama, melaksanakan pembelajaran dengan cara lama, dan tetap mengajarkan teknik-teknik dasar cabang olahraga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kompetensi pedagogi dan kompetensi profesional guru PJOK dengan usia, serta jenis sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif, data diperoleh dengan menggunakan data sekunder, yaitu terkait kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, yang diperoleh dari Dinas Pendidikan kota Yogyakarta. Data dianalisis dengan teknik statistik Anova untuk komparasi atau uji beda kompetensi guru berdasarkan usia, dan dengan Uji t untuk uji beda antara kompetensi guru sekolah negeri dan yang sekolah swasta. Hasil Uji korelasi, baik kompetensi total dengan usia, kompetensi pedagogik dengan usia, maupun kompetensi profesional dengan usia guru, menunjukkan perbedaan yang signifikan. Berturut-turut nilai $r = -0,143$, $r = -0,05$, $r = -0,173$. Sedangkan hasil uji-t menunjukkan p value untuk nilai profesional, pedagogik, dan total kurang dari 0,05, maka terdapat perbedaan mean atau rerata yang signifikan (untuk ketiga nilai tersebut) antara sekolah negeri dan swasta. Sekolah negeri memiliki rerata skor hasil uji kompetensi guru pendidikan jasmani yang lebih tinggi dari sekolah swasta.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik dan profesional, Guru PJOK, Usia, jenis sekolah

Physical Education Teacher Competencies Base On Age and Type of School

Abstract

The pedagogical and professional competence of some physical education, sports, and health (PE) teachers is suspected to be weak, especially in older teachers. This is indicated by the data of elderly PE teachers having difficulty following curriculum changes, compiling lesson plan with old systematics, implementing learning the old fashioned way, and still teaching basic techniques of sports branching. This study aims to determine the relationship between pedagogical competence and professional competence of PE teachers based on the teacher's age and type of school. This research was conducted with a quantitative descriptive method, the data were obtained using secondary data, namely related to pedagogical competencies, professional competencies, obtained from the Yogyakarta City Education Office. Data were analyzed using ANOVA statistical technique for the comparison or differences in teacher's competency tests based on age, and with T test for differences in tests between competencies of public and private school teachers. Correlation test results, both total competence with teacher's age, pedagogical competence with teacher's age, and professional competency with teacher's age, showed significant differences. Consecutive values $r = -0,143$, $r = -0.05$, $r = -0,173$. While the results of the t-test showed p values for professional, pedagogical, and total values of less than 0.05, there were significant mean or mean differences (for all three grades) between public and private schools. Public schools

have a higher average score of physical education teacher competency scores than private schools.

Keywords: *pedagogy competence, professional competence, age, school type, PE Teachers*

PENDAHULUAN

Penampilan seorang guru PJOK dalam menjalankan tugas kependidikannya telah diatur dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) nomor 20 tahun 2003. Ketentuan ini diberlakukan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diberlakukan di tanah air. Pada Undang Undang yang dimaksud tersurat pada bagian Bab VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pasal 28 ayat 1 sampai 5 sebagai berikut: 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; 2) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku; 3) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a) kompetensi pedagogik; (b) kompetensi kepribadian; (c) kompetensi profesional; dan (d) kompetensi sosial; 4) Seorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat 2 tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan; 5) Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat 1 sampai dengan 4 dikembangkan oleh BNSP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, eksistensi guru sangat penting, guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengatur bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pasal 1 ayat 1). Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Pasal 1 ayat 2). Sebagai seorang pendidik profesional, guru dituntut untuk memiliki kualifikasi pendidikan khusus yang menunjukkan pemilikinya memiliki kemampuan untuk menjalankan profesinya. Guru profesional akan mampu melaksanakan proses pendidikan untuk mengoptimalkan seluruh potensi siswa dalam kerangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk menghantarkan siswa menuju pencapaian tumbuh-kembang yang optimal. Oleh karena itu jika membicarakan aspek kemampuan profesional guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.

Guru memiliki tugas dan kewajiban yang khas yang berbeda dengan profesi lainnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan yang dipersyaratkan tidak lain adalah kompetensi guru (Uno, 2007, p. 79). Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Pasal 1 ayat 10 UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen). Majid (2005:5) menambahkan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam pekerjaan tertentu. Sikap inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggungjawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Usman (dalam Kusnandar, 2007, p.51) menyatakan kompetensi

adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi dan kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya (Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2003).

Kebutuhan guru pendidikan jasmani yang profesional sangat tinggi, dalam rangka menanggapi tantangan zaman modern. Seiring dengan itu banyak dinyatakan beberapa praktisi yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan bahwa guru pendidikan jasmani secara umum belum menunjukkan profesionalnya. Hal tersebut teridentifikasi dalam beberapa hal, seperti: guru kurang memahami konsep pendidikan jasmani dan pendidikan olahraga, dalam mengajar kurang menguasai materi, kurang menguasai kelas, kurang memahami kurikulum yang berlaku, kurang kreatif, kurang penguasaan media dan teknologi kurang memahami bagaimana penilaian seharusnya dilakukan. Sejalan dengan itu hasil penelitian Komnas Penjasor (2007) menunjukkan ada gejala tentang lemahnya kompetensi pedagogik dan profesional tentang kesehatan pada beberapa guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Hal ini ditandai dengan guru pendidikan jasmani lebih senang membelajarkan siswa melalui kegiatan olahraga dan permainan, seakan terdapat dominansi cukup kuat pada pendidikan olahraga. Para siswa diantarkan untuk lebih mengenal dan menguasai teknik-teknik dasar keterampilan cabang olahraga. Guru pendidikan jasmani tugasnya tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat fisik dan motorik saja, melainkan semua ranah harus tersampaikan pada siswanya melalui pembelajaran dan pendidikan yang utuh. Manajemen kelas merupakan kelemahan secara umum bagi guru pendidikan jasmani ketika mengajar. Padahal terkait dengan manajemen kelas merupakan salah satu syarat yang mutlak untuk keberhasilan pembelajaran. Namun hasil penelitian Aditya Yan Saputro (2018) tentang Kompetensi guru pendidikan jasmani SMA bersertifikasi tahun 2009-2010 dalam pembelajaran pendidikan jasmani menunjukkan bahwa kompetensi profesional menurut penilaian diri (64%), teman sejawat (60%), siswa (52%), kepala sekolah (52%). (c) kompetensi pedagogik menurut penilaian diri (64%), teman sejawat (60%), siswa (44%), kepala sekolah (56%).

Selama ini matapelajaran PJOK memuat materi yang cukup kompleks: penguasaan keterampilan motorik, kebugaran jasmani, dan juga pendidikan kesehatan. Hal ini sejalan dengan tujuan dan fungsi pendidikan jasmani yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotor, emosi, dan sosial. Namun demikian dalam pelaksanaannya guru lebih mengutamakan aspek psikomotor atau penguasaan tehnik cabang-cabang olahraga, sehingga aspek lain sering diabaikan. Demikian juga materi pendidikan kesehatan yang pelaksanaannya diperankan oleh tugas pokok dan fungsi dari guru pendidikan jasmani, sangat disayangkan masih terdapat kelemahan-kelemahan yang melekat pada guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam mengantarkan materi-materi terkait pendidikan kesehatan kepada para peserta didik di sekolah. Hal ini dicirikan oleh lemahnya kompetensi pendidikan kesehatan, yang dapat dilihat dari proses ajar yang hanya mengutamakan pelaksanaan pendidikan olahraga di sekolah.

Guru PJOK sebagai agen pembelajaran, pada praktiknya proses belajar mengajar pendidikan jasmani kurang mencerminkan telah terjadinya pembelajaran yang membekali seperangkat pengetahuan tentang kesehatan kepada para peserta didik. Kurang terampilnya guru PJOK dalam pemilihan pendekatan, model, maupun metode pembelajaran disinyalir menjadi penyebab kurang optimalnya hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat diamati melalui perangkat pembelajaran yang selama ini dibuat oleh guru, seperti silabus dan RPP. Pengetahuan yang terbatas dan keengganan untuk berusaha belajar menjadi lebih baik, anti inovasi pada guru PJOK harus segera diatasi. Hasil penelitian Komnas Penjasor (2007) menunjukkan bahwa kompetensi profesional pada saat *pre-service*, yakni ketika mereka ada di perguruan tinggi dirasa masih sangat kurang, yakni sebesar 52,78% dan hanya 5,56% yang menyatakan memadai. Minimnya pengetahuan yang diperoleh saat *pre-service training* tampaknya juga berpengaruh pada keyakinan guru dalam menjalankan profesinya. Sebanyak 36,11% menyatakan bahwa mereka merasa tidak layak menjalankan

tugas mengajar secara profesional. Mereka yang menyatakan cukup layak sebesar 55,56%, dan hanya 2,78% yang menyatakan sangat layak.

Upaya pemerintah untuk memonitor kinerja guru salah satunya adalah dilakukannya Uji Kompetensi Guru atau sering disebut UKG. Hasil UKG juga menjadi barometer bagi penentuan penghargaan sertifikasi guru. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terbukti menempati urutan teratas hasil UKG se Indonesia. Namun bagaimana dengan hasil UKG guru pendidikan jasmani? Perlu dikaji secara mendalam untuk mengetahui potensi mereka dan dapat melihat kelemahan apa yang perlu segera diperbaiki ke depannya. Penyelenggara sekolah terdiri dari pemerintah atau negeri dan masyarakat atau swasta.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: 1) Adakah perbedaan kompetensi pedagogik dan professional antara kompetensi guru PJOK berdasarkan usia?; 2) Adakah perbedaan kompetensi pedagogik dan professional antara kompetensi guru PJOK sekolah negeri dan yang sekolah swasta?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif untuk memberikan deskripsi tentang fenomena atau karakteristik individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat. Populasi penelitian adalah guru PJOK SMP di kota Yogyakarta. Kompetensi pedagogik dan kompetensi professional diambil dari data sekunder berupa skor hasil UKG. Penelitian ini dilakukan dengan memusatkan perhatian pada perbandingan aspek-aspek kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru PJOK SMP ditinjau dari golongan usia dan jenis sekolah.

Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan penelitian komparatif. Penelitian komparatif yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif deskriptif (*descriptive comparative*). Komparatif deskriptif membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda, dengan prosedur statistik guna menguji perbedaan diantara dua kelompok data (variabel) atau lebih. Arikunto Suharsimi (2010) mengatakan bahwa penelitian komparasi dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Karenanya, penelitian ini bermaksud mengetahui perbedaan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) guru PJOK SMP se kota Yogyakarta berdasarkan golongan usia dan jenis sekolah.

Penelitian komparasi mengkaji empat variable, yaitu: Kompetensi pedagogik guru penjas SMP se kota Yogyakarta (X1); kompetensi professional Guru PJOK SMP se kota Yogyakarta (X2); golongan usia guru PJOK (Y1) serta variabel jenis sekolah negeri dan swasta (Y2). Populasi penelitian ini adalah seluruh guru penjas yang mengajar di jenjang sekolah menengah pertama di kota Yogyakarta sejumlah 76 orang, yang terdiri dari 28 guru SMP negeri dan 48 guru SMP swasta. Seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian.

Teknik pengambilan data menggunakan metode data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang telah ada, dalam hal ini skor hasil UKG guru PJOK SMP se Kota Yogyakarta tahun 2015. Usia diperoleh dari data tanggal lahir guru, dan asal sekolah guru yang diperoleh dari Data Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data ordinal. Karenanya, analisis data menggunakan uji statistik yang disebut dengan Analysis of variance atau ANOVA merupakan salah satu teknik analisis multivariate yang berfungsi untuk membedakan rerata lebih dari dua kelompok data dengan cara membandingkan variansinya. ANOVA harus terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi meliputi normalitas, heterokedastisitas dan random sampling (Ghozali, 2009), yang kemudian perlu dilanjutkan dengan uji Tukey. Sedangkan data hasil UKG yang dikomparasi bertujuan untuk membedakan atau membandingkan hasil penelitian antara dua kelompok penelitian yaitu kelompok sekolah negeri dan sekolah swasta dianalisis dengan menggunakan teknik analisis T test, digunakan untuk uji beda dua kelompok untuk data interval, rasio, dua kelompok yang berbeda tidak saling berhubungan (*independent-sampel T test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Hasil UKG guru penjas SMP se Kota Yogyakarta untuk tahun 2015 telah diperoleh dari data sekunder di kantor Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, secara umum dapat digambarkan rerata hasil UKG secara keseluruhan total 76 guru adalah 62,82895. Dengan rincian rerata berdasarkan kompetensi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rerata Skor Hasil Uji Kompetensi Guru Penjas

Kompetensi	Skor
Total	62,82895.
Pedagogik	59.73266
Profesional	64.15592

Sedangkan data usia menunjukkan, usia tertua 58 tahun dan usia termuda 23 tahun. Berdasarkan data usia maka skor hasil UKG akan dikelompokkan menjadi 8 (delapan) dengan rentang usia tertua dikurangi usia termuda ($58-23=35$) dibagi 8, maka rentangnya adalah $35:8 = 5$. Sehingga data berdasarkan kelompok usia sebagai berikut:

Tabel 2. Pengelompokan Berdasarkan Usia Guru Penjas

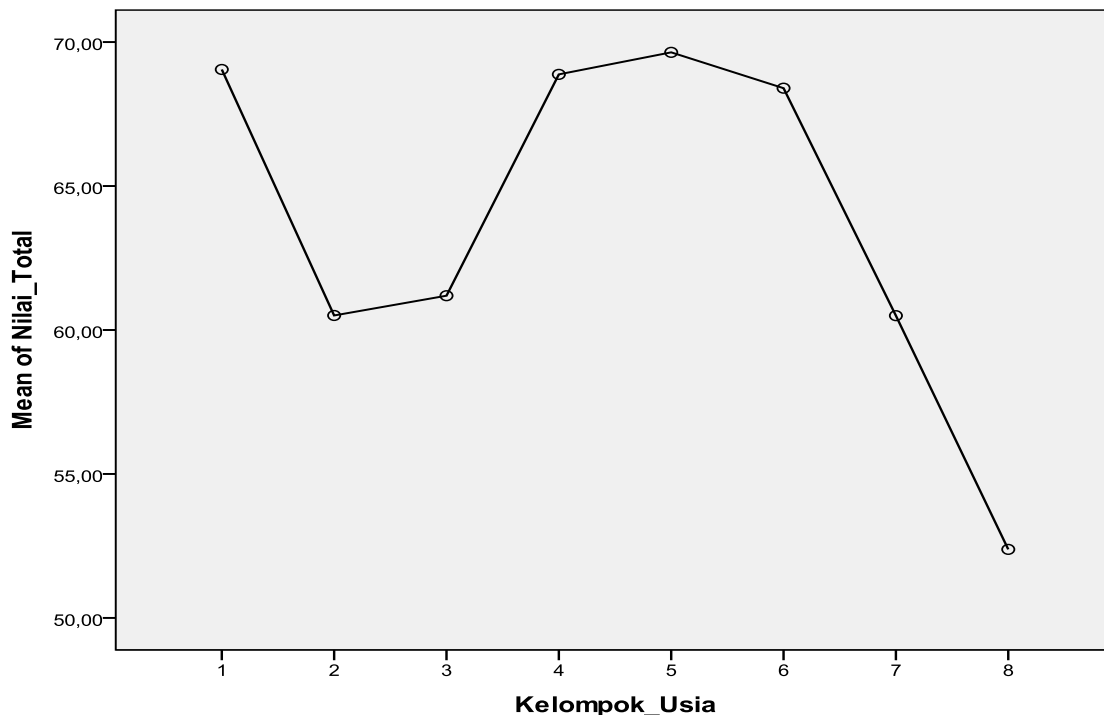
Kelompok Usia	Rentang Usia	Frekuensi
1	20– 24	5
2	25–29	17
3	30 – 34	10
4	35 – 39	7
5	40– 44	6
6	45– 49	11
7	50 – 54	11
8	55- 59	9
Jumlah		76

Deskripsi hasil UKG secara keseluruhan (kompetensi pedagogik dan kompetensi professional dapat dibaca dalam table 3 dan grafik 1 dibawah ini.

Tabel 3. Deskriptif untuk kelompok usia 1 sampai 8

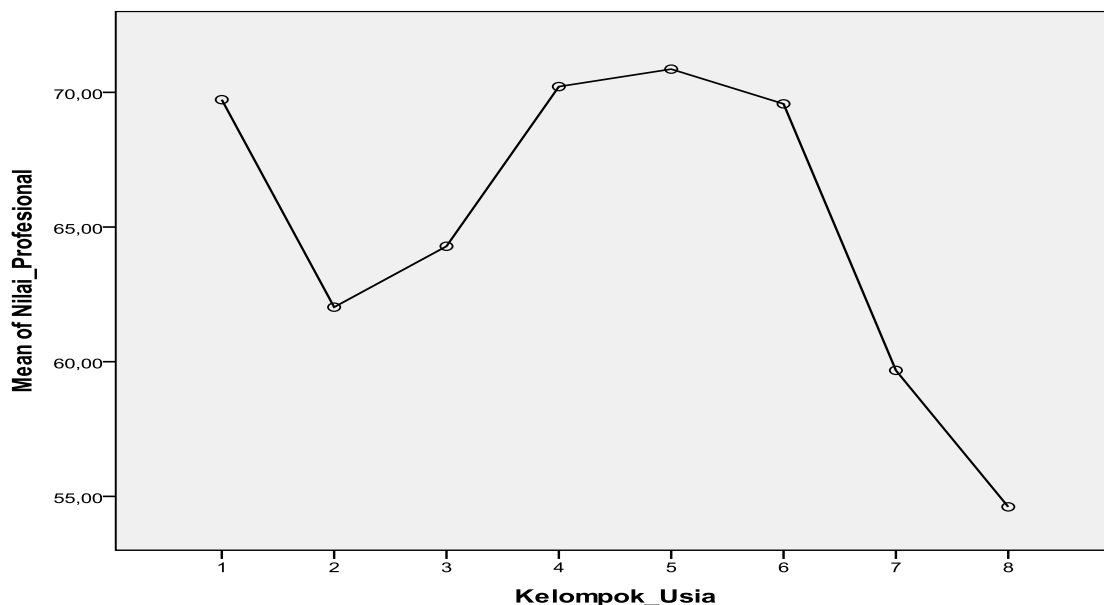
Tabel Deskriptif Untuk kelompok usia 1 sampai 8

		Descriptives							
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
Nilai_Total	1	5	69,0476	9,78078	4,37410	56,9032	81,1921	54,76	82,14
	2	17	60,5042	8,75056	2,12232	56,0051	65,0033	46,43	73,81
	3	10	61,1905	8,84127	2,79585	54,8658	67,5152	51,19	78,57
	4	7	68,8776	8,73273	3,30066	60,8011	76,9540	55,95	80,95
	5	6	69,6429	13,97988	5,70726	54,9719	84,3138	58,33	96,43
	6	11	68,3983	8,52440	2,57020	62,6715	74,1250	55,95	86,90
	7	11	60,4978	11,66201	3,51623	52,6632	68,3325	36,90	73,81
	8	9	52,3810	8,54328	2,84776	45,8140	58,9479	41,67	66,67
	Total	76	62,8289	10,73736	1,23166	60,3754	65,2825	36,90	96,43
Nilai_Pedagogik	1	5	67,4603	15,11066	6,75769	48,6980	86,2227	43,65	83,33
	2	17	56,9561	11,13069	2,69959	51,2332	62,6790	39,68	79,37
	3	10	53,9683	15,56131	4,92092	42,8364	65,1001	39,68	79,37
	4	7	65,7596	17,57674	6,64338	49,5039	82,0154	39,68	91,27
	5	6	66,7989	17,46332	7,12937	48,4723	85,1256	47,62	95,24
	6	11	65,6566	13,32337	4,01715	56,7058	74,6073	47,62	83,33
	7	11	62,4098	13,98391	4,21631	53,0153	71,8043	31,75	87,30
	8	9	47,1781	14,36876	4,78959	36,1333	58,2229	23,81	67,46
	Total	76	59,7327	15,07094	1,72875	56,2888	63,1765	23,81	95,24
Nilai_Profesional	1	5	69,7279	7,88573	3,52661	59,9365	79,5193	59,52	81,63
	2	17	62,0248	10,57157	2,56398	56,5894	67,4602	42,52	85,03
	3	10	64,2857	7,46924	2,36198	58,9425	69,6289	54,42	78,23
	4	7	70,2138	7,45940	2,81939	63,3150	77,1126	62,93	81,63
	5	6	70,8617	13,50587	5,51375	56,6881	85,0352	59,52	96,94
	6	11	69,5733	7,39178	2,22871	64,6074	74,5391	59,52	88,44
	7	11	59,6784	13,35775	4,02751	50,7046	68,6523	39,12	76,53
	8	9	54,6107	7,18748	2,39583	49,0859	60,1355	44,22	68,03
	Total	76	64,1559	10,74025	1,23199	61,7017	66,6102	39,12	96,94



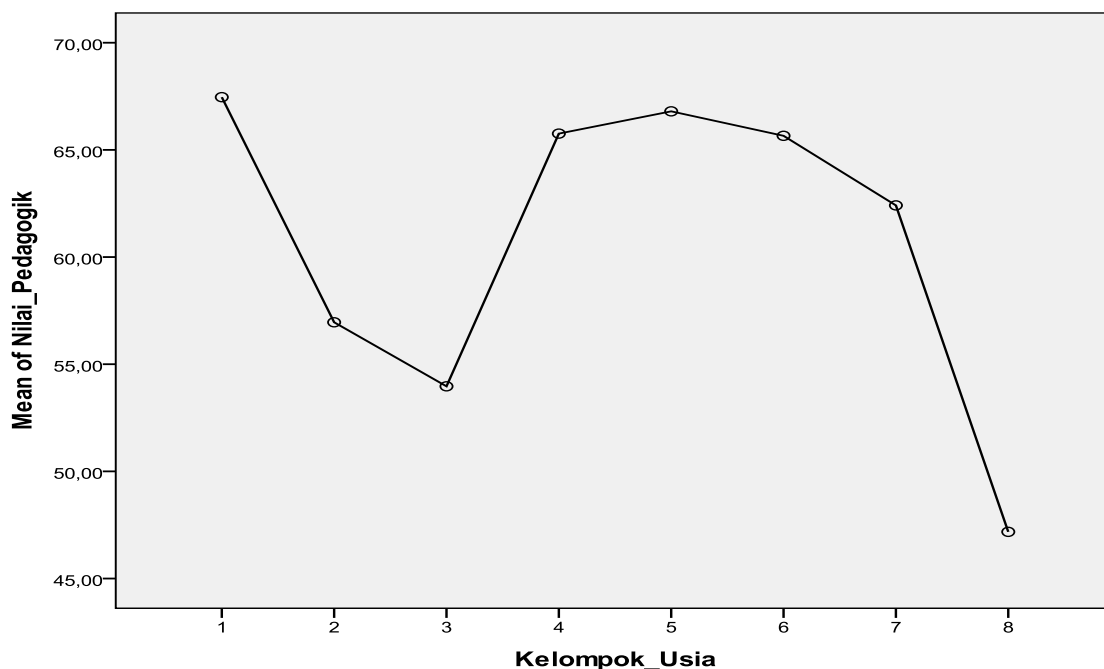
Gambar 1. Hasil UKG berdasarkan Usia secara Total kompetensi

Deskripsi nilai hasil UKG untuk Kompetensi Profesional berdasarkan Usia dapat digambarkan pada grafik 2.



Gambar 2. Nilai UKG Kompetensi Profesional berdasarkan Usia

Deskripsi nilai hasil UKG untuk Kompetensi Pedagogik berdasarkan Usia dapat digambarkan pada grafik 3.



Gambar 3. Nilai UKG Kompetensi Pedagogik Berdasarkan Usia

Grafik 1 Nilai UKG Keseluruhan, grafik 2 Nilai UKG Kompetensi Profesional, dan grafik 3 Nilai Kompetensi Pedagogik, menggambarkan terjadi kecenderungan penurunan nilai UKG guru pada usia kelompok tujuh yaitu usia 50-54 dan kelompok delapan pada usia 55-59 tahun. Meskipun demikian nampak juga penurunan nilai UKG pada kelompok usia 2 (25-29) tahun dan kelompok usia 3 (30-33 tahun).

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Variansi

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai_Total	,418	7	68	,888
Nilai_Pedagogik	,713	7	68	,661
Nilai_Profesional	1,367	7	68	,233

Karena untuk semua nilai sig.>0,05, itu artinya untuk setiap nilai variansi kedelapan kelompok sama, sehingga Uji ANOVA dengan uji F dapat dilakukan.

Dari data di atas diperoleh Sig. = 0,888 > 0,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa data mempunyai varians yang sama (homogen). Kecenderungan nilai tertinggi pada kelompok usia 1 yaitu usia 20-24 tahun.

Hasil Penelitian

Pertanyaan penelitian pertama adakah perbedaan kompetensi pedagogik dan professional antara kompetensi guru PJOK berdasarkan usia, terjawab dengan hasil uji ANOVA dan Uji Tukey berikut ini:

Tabel 5. Hasil perhitungan ANOVA Kompetensi Guru Berdasarkan Usia

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Nilai_Total	Between Groups	2230,166	7	318,595	3,376	,004
	Within Groups	6416,652	68	94,363		
	Total	8646,817	75			
Nilai_Pedagogik	Between Groups	3199,193	7	457,028	2,246	,041
	Within Groups	13835,789	68	203,467		
	Total	17034,982	75			
Nilai_Profesional	Between Groups	2122,649	7	303,236	3,158	,006
	Within Groups	6528,831	68	96,012		
	Total	8651,480	75			

Karena untuk setiap nilai sig.<0,05, itu artinya untuk setiap nilai, **rata-rata ke-delapan kelompok umur berbeda**. Secara keseluruhan baik kompetensi pedagogik maupun kompetensi professional memiliki perbedaan signifikan yaitu 0,004 pada seluruh usia. Secara sendiri kompetensi pedagogik antar usia memiliki perbedaan yang cukup signifikan 0,041, sedangkan kompetensi professional antar usia memiliki perbedaan dengan signifikansi 0,006.

Dapat disimpulkan bahwa pada kelompok usia 7 dan 8 menurun kompetensinya. Berdasarkan usia dapat dikatakan semakin mendekati pensiun kompetensinya menurun, baik pada kompetensi pedagogik maupun kompetensi professional. Pasal 40 ayat 4 UU No.4 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan batas usia pensiun guru adalah 60 tahun, namun berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan tidak mengatur kapan saatnya pensiun dan berapa Batas Usia Pensiun (BUP) untuk pekerja sektor swasta. Penentuan mengenai batas usia pensiun biasanya merujuk pada kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam perusahaan, atau berpedoman pada beberapa UU yang mengatur hak-hak yang berkaitan dengan masa pensiun, seperti UU Jamsostek, UU mengenai Dana Pensiun atau UU Kepegawaian serta UU mengenai profesi tertentu. Contohnya pada pasal 14 ayat 1 UU No.3 tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja menyebutkan bahwa Jaminan Hari Tua (JHT) dibayarkan kepada tenaga yang telah mencapai usia 55 tahun. Ketentuan tersebut merupakan saat timbulnya hak atas JHT yang dapat dianalogikan sebagai saat mencapai batas usia pensiun. Sama halnya dengan UU No. 11 tahun 1992 tentang Dana Pensiun yang menyebutkan bahwa hak atas manfaat pensiun dengan catatan batas usia pensiun normal adalah 55 tahun dan batas usia pensiun wajib maksimum 60 tahun. Usia seseorang akan mempengaruhi kondisi, kemampuan, dan kapasitas tubuh dalam melakukan aktivitasnya. Produktivitas kerja akan menurun seiring dengan bertambahnya usia. Berbagai perubahan fisiologis disebabkan oleh penuaan, tetapi semakin jelas bahwa penurunan fungsi itu berhubungan juga dengan penyakit, gaya hidup (misal: kurang gerak badan) atau kedua-duanya (WHO, 1993: WHO 1996). Kemampuan seseorang dipengaruhi oleh usia. Pada usia 50 tahun, kapasitas kerja berkurang hingga menjadi 80% dan pada usia 60 tahun kapasitasnya hanya tinggal 60% saja dibandingkan dengan kapasitas mereka yang berusia 25 tahun. Kapasitas kerja meliputi kapasitas fungsional, mental, dan social akan menurun menjelang 45 tahun dan kapasitas kerja menurun menjelang usia 50 sampai 55 tahun (ILO & WHO, 1996).

Fenomena penurunan kompetensi pada guru penjas tentu sangat didasarkan pada faktor fisik yang seiring bertambahnya usia akan banyak penurunan kapasitas kerjanya. Namun ada faktor lain yang lebih mempengaruhi kompetensi seseorang. Bandura (1997, p.

30), menjelaskan bahwa individu yang memiliki efikasi diri rendah akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena dianggap sebagai ancaman bagi mereka. Mereka disibukkan dengan memikirkan kekekurangan-kekurangan yang ada pada diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi dan semua hasil yang dapat merugikan mereka. Individu yang ragu akan kemampuannya, tidak berfikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Saat menghadapi yang sulit, mereka juga lamban dalam membenahi ataupun mendapatkan kembali rasa efikasi diri mereka ketika menghadapi kegagalan. Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki efikasi diri cenderung menghindari tugas-tugas yang ada. Dalam hal ini mereka dituntut untuk mencobapun tidak biasa, tidak peduli betapa baiknya kemampuan yang mereka miliki. Rasa percaya diri meningkatkan hasrat untuk berprestasi, sedangkan keraguan akan menurunkan hasil tersebut. Nampaknya penurunan skor rerata pada usia kelompok 1-3 yaitu usia awal menjadi guru sangat mungkin disebabkan oleh efikasi diri yang rendah.

Memperhatikan hasil uji Anova yang menunjukkan rerata yang berbeda pada delapan kelompok yang diuji, namun masih perlu dilanjutkan dengan Uji Tukey untuk mengetahui variabel mana yang mempunyai perbedaan yang tidak terlalu signifikan.

Hasil Uji Tukey Keseluruhan Kompetensi Guru

Hasil uji Tukey secara keseluruhan menunjukkan pada kelompok 1 dan 5 yaitu usia 20-24 tahun dan 40-44 tahun terdapat kesamaan tingkat kompetensinya, yaitu sekitar 69. Kemudian kelompok 4 dan 6 pada usia 35-39 tahun dan 45-49 tahun juga memiliki kesamaan tingkat kompetensi kurang lebih 68. Dapat dilihat juga kesamaan hasil uji kompetensi pada kelompok 2 dan 7 yaitu usia 25-29 tahun dan 50-54 tahun, kurang lebih 60. Sedangkan skor terendah diperoleh pada kelompok 8 yaitu usia 55-59 tahun dengan rerata **52,3810**. Hal ini dapat kita lihat pada table nilai total kompetensi di bawah ini.

Table 6. Hasil Uji Tukey Total

	Kelompok_Usia	N	Subset for alpha = 0.05	
			1	2
Tukey HSD ^{a,b}	8	9	52,3810	
	7	11	60,4978	60,4978
	2	17	60,5042	60,5042
	3	10	61,1905	61,1905
	6	11		68,3983
	4	7		68,8776
	1	5		69,0476
	5	6		69,6429
	Sig.			,0589
Duncan ^{a,b}	8	9	52,3810	
	7	11	60,4978	60,4978
	2	17	60,5042	60,5042
	3	10	61,1905	61,1905
	6	11		68,3983
	4	7		68,8776
	1	5		69,0476
	5	6		69,6429
	Sig.			,095

Nilai signifikansi hasil uji tukey untuk kompetensi pedagogik berdasar faktor usia menunjukkan tidak signifikan (0,0589 dan 0,542) > 0,05. Artinya tidak ada perbedaan yang berarti dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional antara berbagai kelompok usia. Hal ini terjadi karena nilai variansi terlalu besar.

Hasil Uji Tukey Kompetensi Profesional dengan Kelompok Usia

Pada nilai kompetensi profesional antara kelompok 4 dan 5 terdapat kesamaan skor rerata yaitu kurang lebih 70, pada kelompok usia 1 dan 6 juga memiliki kesamaan skor dengan rerata kurang lebih 69. Sedangkan kelompok usia 2 kurang lebih rerata skor 62, dan kelompok usia 7 dengan rerata skor kurang lebih 59. Skor terendah diperoleh kelompok usia 8 dengan rerata **54,6107**. Berikut adalah hasil uji tukey nya.

Tabel 7. Hasil Uji Tukey Kompetensi Profesional

Nilai_Profesional		Subset for alpha = 0.05			
	Kelompok_Usia	N	1	2	3
Tukey HSD ^{a,b}	8	9	54,6107		
	7	11	59,6784	59,6784	
	2	17	62,0248	62,0248	
	3	10	64,2857	64,2857	
	6	11	69,5733	69,5733	
	1	5		69,7279	
	4	7		70,2138	
	5	6		70,8617	
	Sig.			,052	,294
Duncan ^{a,b}	8	9	54,6107		
	7	11	59,6784	59,6784	
	2	17	62,0248	62,0248	62,0248
	3	10	64,2857	64,2857	64,2857
	6	11		69,5733	69,5733
	1	5		69,7279	69,7279
	4	7		70,2138	70,2138
	5	6			70,8617
	Sig.			,069	,057

Hasil Uji Tukey Kompetensi Pedagogik dengan Kelompok Usia

Kompetensi pedagogik guru penjas SMP menunjukkan rerata skor yang lebih rendah dari kompetensi profesional. Pada kelompok usia 1 memperoleh rerata skor tertinggi 67,4603. Kelompok 4 dan 6 hampir sama rerata skornya kurang lebih 65, pada kelompok 2 dan 3 memperoleh rerata skor kurang 56,9561 dan 53,9683. Skor rerata terendah pada kelompok usia 8 yaitu 47,1781. Berikut ini hasil lengkapnya:

Tabel 8 Hasil Uji Tukey Kompetensi Pedagogik

	Kelompok_Usia	N	Subset for alpha = 0.05	
			1	2
Tukey HSD ^{a,b}	8	9	47,1781	
	3	10	53,9683	
	2	17	56,9561	
	7	11	62,4098	
	6	11	65,6566	
	4	7	65,7596	
	5	6	66,7989	
	1	5	67,4603	
	Sig.			,088
	Duncan ^{a,b}	8	9	47,1781
3		10	53,9683	53,9683
2		17	56,9561	56,9561
7		11		62,4098
6		11		65,6566
4		7		65,7596
5		6		66,7989
1		5		67,4603
Sig.				,192
				,100

Uji Perbedaan Kompetensi Guru dengan Jenis Sekolah

Berikut ini hasil uji T terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani SMP negeri dan swasta.

Tabel 9. Deskripsi Nilai UKG berdasarkan Jenis Sekolah

Group Statistics

	Sekolah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai_Profesional	N	28	67,6020	12,21674	2,30875
	S	40	61,9898	9,87875	1,56197
Nilai_Pedagogik	N	28	65,6179	16,50287	3,11875
	S	40	56,6468	13,14548	2,07848
Nilai_Total	N	28	67,0068	12,48102	2,35869
	S	40	60,3869	9,13821	1,44488

Table 10. Hasil Uji Beda Kompetensi Profesional Kompetensi Pedagogik antara Guru Sekolah Negeri dan Sekolah Swasta

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai_Profesional	Equal variances assumed	,751	,389	2,090	66	,040	5,61224	2,68480	,25186	10,97263
	Equal variances not assumed			2,013	50,106	,049	5,61224	2,78748	,01372	11,21077
Nilai_Pedagogik	Equal variances assumed	1,471	,229	2,492	66	,015	8,97109	3,60056	1,78234	16,15983
	Equal variances not assumed			2,394	49,544	,021	8,97109	3,74789	1,44151	16,50086
Nilai_Total	Equal variances assumed	1,208	,276	2,527	66	,014	6,61989	2,62012	1,38865	11,85114
	Equal variances not assumed			2,393	46,529	,021	6,61989	2,76606	1,05381	12,18597

Karena p value (yang dilingkari merah) untuk nilai profesional, pedagogik, dan total kurang dari 0,05, maka terdapat perbedaan mean yang signifikan (untuk ketiga nilai tersebut) antara sekolah negeri dan swasta. Kompetensi pedagogik guru sekolah negeri dan sekolah swasta berbeda demikian juga kompetensi professional guru sekolah negeri dan sekolah swasta. Sehingga secara keseluruhan terdapat perbedaan yang berarti antara kompetensi pedagogik dan professional guru sekolah negeri dan sekolah swasta. Besarnya perbedaan *mean* untuk ketiga nilai berturut-turut adalah 5,61, 8,97, dan 6,62. Jadi sekolah negeri memiliki *mean* yang lebih tinggi dari sekolah swasta.

Hafin Auni Qashrina (2018) menyatakan bahwa perbedaan yang tegas antara batas usia pensiun Guru Pegawai Negeri dan Guru Swasta tidak diatur, hal tersebut berakibat pada praktik Penyelenggara Pendidikan Swasta yang menerapkan ketentuan usia pensiun untuk Guru Swasta kurang dari 60 tahun. Hasil penelitian Kumala, Vivi., Susilo, Jinny., & Susanto, Ratnawati., (2018) menyebutkan bahwa variasi kompetensi pedagogik yang terdapat pada sekolah negeri dan swasta adalah pada pengalaman dan tindakan humanis serta pentingnya dukungan dari kepala sekolah bagi tugas profesional. Penelitian Dian Arum (2015) menunjukkan tidak ada perbedaan kompetensi guru ditinjau dari masa kerja (asympt. sig. sebesar $0,890 > \alpha = 0,05$ dan Fhitung sebesar $0,499 < F_{tabel}(1,86)$); (3) tidak ada perbedaan kompetensi guru ditinjau dari usia guru (asympt. sig. sebesar $0,8647 > \alpha = 0,05$ dan Fhitung sebesar $0,669 < F_{tabel} 1,8$).

Perbedaan hasil penelitian dapat dijelaskan melalui kajian faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru yaitu: 1). Latar belakang pendidikan guru. Latar belakang pendidikan guru merupakan salah satu persyaratan yang diprioritaskan, guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan mendapatkan bekal pengetahuan tentang pengelolaan kelas, proses belajar mengajar dsb. Sedangkan guru yang belum mengambil pendidikan keguruan, dia akan merasa kesulitan untuk dapat meningkatkan kualitas keguruannya, 2). Pengalaman guru dalam mengajar. Pengalaman guru akan sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan peningkatan kompetensi guru. Bagi guru yang pengalaman mengajarnya baru beberapa tahun atau belum berpengalaman sama sekali, akan berbeda dengan guru yang berpengalaman mengajarnya telah bertahun-tahun. Sehingga semakin lama dan semakin banyak pengalaman mengajar, tugasnya akan semakin baik dalam mengantarkan anak didiknya untuk mencapai tujuan belajar, sesuai hasil pengalamannya mengajar. 3). Kesehatan guru Kondisi jasmani yang sehat akan menghasilkan proses belajar mengajar sesuai yang diharapkan. Guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik. Jasmani yang sehat harus didukung dengan rohani yang sehat pula, dengan mental dan jiwanya yang sehat maka guru dapat

menjaga keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani. 4). Penghasilan guru. Perbaikan kesejahteraan ekonomi akan menumbuhkan semangat kerja guru, sebaliknya ketika penghasilan atau gaji guru tidak mencukupi maka guru akan berupaya mencari tambahan penghasilan lain. Jika guru melakukan pekerjaan lain maka tugas dan kewajiban guru tidak akan maksimal. 5). Sarana pendidikan. Tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sebaliknya keterbatasan sarana pendidikan akan menghambat tujuan dalam proses belajar mengajar. 6). Disiplin dalam bekerja. Disiplin dalam lingkungan Sekolah tidak hanya berlaku bagi siswa saja akan tetapi perlu diterapkan bagi Kepala sekolah dan pegawainya juga. Disinilah fungsi Kepala sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawas diharapkan mampu untuk menjadi motivator agar tercipta kedisiplinan di dalam lingkungan sekolah. 7). Pengawasan sekolah. Pengawasan Kepala sekolah ditujukan untuk pembinaan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pengawasan ini hendaknya bersikap fleksibel dengan memberikan kesempatan kepada guru mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan. Serta kepala sekolah bisa menampung kritik saran dari orang tua (Algesindo Usman, User. 2001).

SIMPULAN

Melalui penelitian ini ditemukan jawaban sebagai berikut: Terdapat perbedaan antara hasil uji kompetensi guru penjas dengan usia, pada kelompok usia 20-24 skor rerata tertinggi sedangkan skor rerata terendah pada kelompok usia 55-59 tahun. Terjadi penurunan secara signifikan pada peningkatan usia. Hasil uji kompetensi profesional guru penjas dengan usia terdapat perbedaan, skor rerata tertinggi diperoleh kelompok usia 40-44 tahun, sedangkan rerata skor terendah diperoleh kelompok usia 55-59 tahun. Sedangkan hasil uji kompetensi pedagogik guru penjas dengan usia, skor terendah pada kelompok usia 55-59 tahun dan skor rerata tertinggi pada usia 20-24 tahun.

Hasil uji perbedaan kompetensi pedagogik dan kompetensi professional guru penjas antara sekolah menengah pertama negeri dan swasta menunjukkan perbedaan yang signifikan, guru sekolah negeri memperoleh skor rerata lebih tinggi dari guru penjas sekolah swasta. pertama negeri juga lebih tinggi dari dan sekolah menengah pertama swasta.

Saran

1. Mencermati hasil penelitian, bahwa faktor usia berpengaruh pada penurunan kompetensi baik profesional maupun pedagogik guru penjas, maka diperlukan pengembangan kompetensi berkelanjutan, secara terencana dan terprogram.
2. Guru penjas sekolah swasta lebih diaktifkan untuk berpartisipasi dalam kelompok MGMP agar informasi perkembangan ilmu dan pembelajaran penjas dapat terus diperbaharui.
3. Keterlibatan guru penjas swasta dalam pelatihan tingkat nasional lebih diperbanyak lagi untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Perlu pendampingan bagi guru pemula di usia 25-35 dan juga guru yang pada masa akhir jabatan melalui supervisi agar kecenderungan penurunan motivasi belajarnya dapat diarahkan agar tetap positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada UNY yang telah memfailitasi penelitian ini dan Dinas Pendidikan Dasar Kota Yogyakarta sebagai narasumber untuk seluruh data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya Yan Saputro (2018) *Kompetensi guru pendidikan jasmani SMA bersertifikasi tahun 2009-2010 dalam pembelajaran pendidikan jasmani*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 14(2), 2018,69-83

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Majid. (2005). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dian Arum Lestariningsih (2015) *Analisis Kompetensi Guru Ditinjau Dari Golongan Jabatan, Masa Kerja, Dan Usia Guru*. Survei : Guru-guru Sekolah Menengah Atas Negeri dan Swastadi Wilayah Kabupaten Sleman. Skripsi. Universitas Sanata Dharma
- Ghozali, Imam. 2012. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20". Semarang : UNDIP.
- Hafin Auni Qashrina (2018) *Batas Usia Pensiun Guru Swasta Ditinjau Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*. Thesis, Universitas Airlangga. <http://repository.unair.ac.id/69848/>
- Hartono (2009: 4) Metode Penelitian. LPMP.UNY
- Komnas Penjasor (2007). *Kompetensi dan Sertifikasi guru pendidikan jasmani*. Laporan Penelitian. Jakarta: Komnas Penjasor - Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga.
- Kusnandar. (2007). *Guru Profesionalitas Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kumala, Vivi., Susilo, Jinny., Susanto, Ratnawati., (2018) *Hubungan Pengetahuan Pedagogik Dengan Kompetensi Pedagogik Serta Perbedaannya Di Sekolah Negeri Dan Sekolah Swasta*. European Physical Education Review - EUR PHYS EDUC REV [https://www.researchgate.net/publication/331965462_HUBUNGAN_PENGETAHUAN_PEDAGOGIK_DENGAN_KOMPETENSI_PEDAGOGIK_SERTA_PERBEDAANNYA_D I_SEKOLAH_NEGERI_DAN_SEKOLAH_SWASTA](https://www.researchgate.net/publication/331965462_HUBUNGAN_PENGETAHUAN_PEDAGOGIK_DENGAN_KOMPETENSI_PEDAGOGIK_SERTA_PERBEDAANNYA_DI_SEKOLAH_NEGERI_DAN_SEKOLAH_SWASTA)
- M. Iqbal Hasan. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mulyasa, E. (2007). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Poewadarminta. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suherman, A. (2007). *Teacher's curriculum value orientations dan implikasinya pada pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan jasmani*. Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyanto dan Jihad, A.(2013). *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Esensi Erlangga Group
- Silalahi, Ulber. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Unpar Press.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardiman Djojonegoro. (1996). *Lima puluh tahun perkembangan pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- World Health Organization. Ageing and Working Capacity. Report of a WHO Study Group, 1993. WHO Technical Series no. 835. Geneva: WHO, 1993.
- WHO Quality of Life Assessment Group. (1996). What quality of life? / The WHOQOL Group. World Health Forum 1996 ; 17(4) : 354-356
- Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang Undang No.4 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan
- Undang Undang No.3 tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja
- Undang Undang No. 11 tahun 1992 tentang Dana Pensiun